

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasaman Barat merupakan Kabupaten yang terdapat disalah satu Provinsi Sumatera Barat sebagaimana diketahui bahwa daerah perbatasan Provinsi Sumatera dengan Sumatera Utara merupakan suatau wilayah persinggungan antar budaya yang berbeda. Kebudayaan-kebudayaan tersebut saling berinteraksi sehingga terjadinya pencampuran budaya. Pasaman Barat merupakan daerah rantau bersama bagi etnis Minangkabau dan mandailing. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pasaman Barat umumnya mengacu pada adat istiadat serta tradisi Minangkabau, namun masih terlihat ada pengaruh tradisi Mandailing dan Jawa karena tiga etnis ini berada di Pasaman Barat.

Kabupaten Pasaman Barat juga terkenal dengan tradisi *ma-apam* yang dilaksanakan saat memasuki bulan Rajab atau satu bulan sebelum Ramadhan yang dilakukan oleh kaum ibu-ibu secara bersama-sama di tempat terbuka. Tradisi *ma-apam* sudah ada pada zaman dahulu dari zaman nenek moyang sehingga masyarakat sekarang melestarikan dan memelihara tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu.

Pelestarian tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Pasaman Barat pada tahun 2020 meraih penghargaan Rekor Muri memasak *apam* 1500 tungku. Penghargaan ini diraih berkat Pemerintah dan masyarakat bagaikan *Aua Jo Tabiang* saling bekerja sama, saling menopang, bahu-membahu, bergotong

royong untuk mencapai suatu tujuan. Hasil wawancara yang dilakukan bersama staf Dinas Pariwisata Muhammad Helmi, S,T dan Yusarman, S.Pd mengatakan bahwa yang mengikuti kegiatan itu mulai dari kalangan pemerintah dan semua lapisan masyarakat dari Nagarinya masing-masing. Pada dasarnya masyarakat Pasaman Barat adalah masyarakat *Multikultural* yang terdiri dari tiga etnis yaitu Minang, Jawa dan Batak.

Walaupun masyarakat hidup dalam keanekaragaman namun tetap saling menghormati satu sama lain sehingga Pasaman Barat dikenal dengan semboyan *Tuah Basamo* (mengutamakan keputusan bersama). Kebersamaan masyarakat Pasaman Barat juga terlihat dikegiatan makan *bajamba* yang dilakukan dalam ulang tahun yang ke 14 yang dilaksanakan pada minggu 7 Januari 2018. Makan *bajamba* ini bahwa almarhum Syahiran mantan Bupati Pasaman Barat menjelaskan makan *bajamba* mengandung makna yang sangat dalam karena dapat memunculkan kebersamaan tanpa membedakan status sosial dan juga pangkat serta jabatan.

Penjelasan di atas menjadikan kebanggaan bagi pengkarya sebagai putri daerah Pasaman Barat karena tanpa kebersamaan, kerja sama, interaksi sosial dan solidaritas masyarakat Pasaman Barat tak kan terwujudnya semboyan *tuah basamo*, hal ini lah yang menjadikan sumber inspirasi bagi pengkarya untuk mewujudkannya dalam sebuah karya tari.

Tuah basamo bagi masyarakat Pasaman telah menjadi semboyan yang diaplikasikan berbagai hal baik itu dalam pemberian nama keberbagai sekolah, kelompok-kelompok, organisasi maupun dalam *Event* Pariwisata. ketertarikan

ini didasari oleh semangat kegotong royongan, interaksi sosial dan solidaritas dalam keberagaman etnis masyarakat Pasaman Barat yaitu dalam pepatah Minang *barek samo dipikua ringan samo dijinjang* yang di interpretasikan dalam garapan sebuah karya tari baru. Suatu kebanggaan bagi pengkarya sebagai putri daerah Pasaman Barat apabila cita-cita ini dapat terwujud. Pengkarya berharap tercapainya sebuah pesan bahwa kebersamaan itu adalah sesuatu yang sangat mencerminkan solidaritas dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.

Mewujudkan karya tari ini dasar pijakan gerak yang pengkarya kembangkan adalah Kesenian dari ke tiga etnis yang telah beradaptasi dalam lingkungan masyarakat Pasaman Barat yaitu kesenian Ronggeng yang dibawa oleh masyarakat Jawa, tari *Tor-tor* di bawa oleh masyarakat dari daerah perbatasan Mandailing, Provinsi Sumatera Utara, yang terakhir kesenian bela diri pencak silat masyarakat Minang .

Pijakan gerak yang dipakai yaitu konvensi pencak silat yang dikembangkan sesuai dengan konsep garapan dan dipadukan dengan pengembangan gerak tari Ronggeng yang ada di Pasaman Barat dan gerak *Tor-tor* Mandailing. Pengembangan gerak dikembangkan sesui dengan ilmu koreografi dan tidak akan terlepas dari teknik-teknik yang pengkarya pelajari selama kuliah di Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Karya tari *Aua Jo Tabiang* didukung oleh tujuh orang penari, sedangkan untuk penggarapan musik pengkarya mempercayakan kepada orang yang bisa berdialog dan mampu menginterpretasikan dari gagasan pengkarya, untuk itu

pengkarya memilih Muhammad Hadi Habib, S.Sn komposer yang didukung oleh delapan pemusik.

Tema yang relefan dengan ide adalah tema sosial dan diabstraksikan dengan tubuh sebagai media ekspresi, dalam penggarapannya ada kalanya penari diibaratkan menjadi benda yang berat, kadangkala jadi tubuh penari itu sendiri yang dieksplor sesuai dengan konsep garapan yang bertipe abstrak, kostum yang dipakai pada karya ini yaitu atasannya memakai baju dengan memilih pola baju *kuruang basiba* dengan lengan panjang berwarna merah sedangkan bawahan yang dipakai yaitu celana kulot dengan warna merah, sedangkan rias yang digunakan yaitu rias cantik panggung.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan penciptaan dalam karya ini sebagai berikut: Bagaimana menciptakan karya tari yang menginterpretasikan tentang kebersamaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dengan memaknai pepatah Minangkabau *barek samo dipikua ringan samo dijinjang* yang digarap dalam bentuk tari kelompok.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

- 1. Tujuan penciptaan**
 - a. Salah satu syarat tugas akhir strata satu (S1) Program Studi Seni Tari
 - b. Menciptakan karya tari yang berangkat dari pepatah Minangkabau *barek samo dipikua ringan samo dijinjang*.
 - c. Menciptakan karya tari inovasi dengan menggunakan teknik-teknik tubuh sebagai media artistik.

2. Manfaat penciptaan

- 1) Dapat menjadi bahan apresiasi seni, baik itu bagi seniman, pencipta seni, pengamat seni, penikmat seni, maupun civitas Akademik ISI Padangpanjang.
- 2) Menambah wawasan kepada pencipta dan pengkaji seni serta mahasiswa ISI Padangpanjang mengenai sumber gagasan dan ide pengkarya mengenai kebersamaan dalam perbedaan masyarakat Pasaman Barat.
- 3) Pengalaman bagi pengkarya dalam proses penciptaan karya seni.

D. Tinjauan Karya

Penggarapan atau penciptaan sebuah karya seni khususnya penciptaan seni tari perlu dipaparkan perbandingan atau keaslian karya agar tidak adanya penciplakan terhadap karya yang diciptakan. Perbandingan ini bisa saja dari segi ide gagasan, pendekatan garapan, atau media-media yang digunakan, berdasarkan tinjauan pengkarya terhadap laporan-laporan karya seni yang ada di Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Sal Murgiyanto (1993:44) mengatakan apapun yang menjadi sumber inspirasi tari begitu diserap seorang penata tari, akan menjadi pribadi sifatnya. Dengan demikian karya tari sebagai sebuah imaji pada dasarnya adalah sebuah transformasi pribadi dari sebuah rangsangan emosional yang khas penciptanya, atau yang bersifat “orisinal”.

Pendapat Sal Murgianto di atas berhubungan dengan sejauh mana kebaruan komposisi yang pengkarya garap atau keorisinalan karya ilmiah agar tidak terjadi penduplikatan atau penciplakan karya ilmiah, dalam menciptakan

sebuah karya tari butuh imajinasi sehingga lahirlah ide kreatif yang diwujudkan ke dalam sebuah karya tari untuk itu perlu dipaparkan karya ilmiah yang ditinjau yaitu sebagai berikut:

Skripsi Karya Seni Firdayani yang berjudul tari “*Saiyo Sakato*” meginterpretasikan dari tiga etnik budaya kehidupan masyarakat Pasaman Barat dalam penggarapan tari kelompok tahun 2021. Pengkarya terinspirasi dari tiga etnis budaya yang berbeda yaitu budaya Jawa, Minang dan Batak yang bersatu didalam sebuah kehidupan. Tiga etnis tersebut yang saling melakukan interaksi sosial, toleransi dan gotong royong yang ada di Pasaman Barat. Tema yang digunakan yaitu tema budaya dan tipe murni sedangkan kostum yang dipakai pada karya tari *Saiyo Sakato* baju kebaya berwarna putih dan baju kurung berwarna putih, bawahan menggunakan celana hitam panjang yang menyerupai rok dan rias yang dipakai adalah rias cantik panggung. Adapun properti yang digunakan yang pertama kain berwana hijau, piring dan tiga buah *horonduk*.

Perbandingan dan persamaan dari karya tari “*Saiyo Sakato*” dengan karya tari *Aua Jo Tabiang* yaitu ide garapan yang hampir sama tentu saja dalam sajinya jelas berbeda, perbedaannya dapat pengakarya lihat dari tema, tipe, kostum dan properti. karya tari *Aua Jo Tabiang* menggunakan tema sosial dan tipe abstrak, sedangkan kostum yang dipakai yaitu atasannya menggunakan pola baju *kuruang basiba* dengan lengan panjang yang sifatnya agak longgar berwarna merah dan celana kulot merah dan dua helai *sisampiang*

batik yang membentuk rok dan tidak memakai properti, walaupun ada persamaan-persamaan tentunya dalam bentuk sajian sangat berbeda.

Perbandingan selanjutnya karya Seni yang berjudul tari “*Manyudahi*” koreografer P. Michelly Cempaka. Karya ini dibuat untuk memenuhi persyaratan tugas akhir S1 minat Penciptaan Tari, Program Studi Seni Tari di Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang di pertunjukan di Gedung Auditorium Boestanul Ariefin Adam pada tahun 2017. Karya tari *manyudahi* terinspirasi dari fenomena sosial yakni menghadirkan problematisasi atas konflik masyarakat.

Persoalan konflik itu terjadi antar suku Minangkabau dengan suku Tapanuli atau Mandailing yang pernah terjadi pada tahun 2000 di Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Sumber pijakan gerak tari *Manyudahi* adalah berasal dari gerak dasar pencak silat dan gerak dasar Tapanuli atau Mandailing yaitu gerak sambah yang dominan aksen pada jari dan kekuatan lutut pada saat badan turun naik.

Karya Seni *Manyudahi* juga sebagai apresiasi bagi pengkarya karena pengkaryalihat adanya persamaan dan perbedaan terutama pada ide dan gagasan sama-sama dari daerah yang sama yaitu Pasaman Barat yakni persoalan konflik antar suku Minang dan Mandailing pada tahun 2000, sedangkan karya *Aua Jo Tabiang* berangkat dari persoalan nilai kebersamaan dan kesolidaritasan masyarakat Pasaman Barat pada saat ini, yang terdiri dari tiga etnis (*Multikulturalisme*) budaya Jawa, Minang dan Batak.

Perbedaan dan persamaan selanjutnya dapat pengkarya lihat yaitu dari pijakan gerak pada karya tari *Manyudahi*, pada karya tari *Manyudahi* pijakan gerak yang digunakan yaitu gerak dasar pencak silat dan gerak dasar Tapanuli atau Mandailing yaitu gerak sambah yang dominan aksen pada jari dan kekuatan lutut pada saat badan naik turun.

Persamaan dan perbedaan pada karya tari *Aua Jo Tabiang* sama menggunakan gerak pencak silat, gerak dasar Tapanuli namun dalam karya *Manyudahi* lebih mengembangkan pada gerak lutut turun naik, sedangkan dalam karya tari *Aua Jo Tabiang* gerak dasar yang digunakan yaitu *kudo-kudo* (ketahanan), persamaan pijakan gerak selanjutnya yaitu karya tari *Manyudahi* dan karya tari *Aua Jo Tabiang* sama-sama menggunakan gerak sambah Mandailing yaitu aksen pada jari dan ketahanan kaki pada saat naik turun. Karya tari *Aua Jo Tabiang* terdapat tiga pijakan gerak, gerak dari etnis Jawa yaitu gerak tai Ronggeng yang telah lestari di Pasaman Barat dalam proses pengembangan dan bentuk yang dihasilkan sangatlah berbeda terutama tema, tipe, garap gerak, kotum serta elemen-elemen yang digunakan.

Perbandingan selanjutnya Karya Seni yang berjudul “*Bundaran Awak*”, Koreografer Meisy Ervita. Karya ini dibuat untuk memenuhi persyaratan tugas akhir (S1) minat penciptaan tari, Program Studi Seni Tari di Institut Seni Indonesia Padangpanjang, yang di pertunjukan di Gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam tahun 2019.

Karya tari “*Bundaran Awak*” terinspirasi dari karakter pribadi Meisy Ervita yang dilahirkan di lingkungan Jawa yang identik dengan karakter yang

lembut, tertutup, tidak berterus terang. Kemudian menempuh pendidikan di Minangkabau sehingga mempengaruhi gaya hidup Meisy Ervita menjadi lebih terbuka. Karya tari *Bundaran Awak* lebih memfokuskan pada *akulturasi* dua budaya Jawa dan Minang.

Perbedaan dan persamaan dapat dilihat dari karya tari *Bundaran Awak* memfokuskan pada *akulturasi* dua budaya Jawa dan Minang, karya tari *Bundaran Awak* menggunakan gerak dasar Jawa dan Minang yang ditata menjadi kesatuan yang utuh, dilihat dari sumber dan hasil karya yang digarap sangatlah berbeda persamaannya hanya pada *akulturasi* budaya, pijakan gerak dan elemen-elemen tari yang dikembangkan sangat berbeda.

Dapat disimpulkan bahwa karya tari yang diciptakan dengan judul karya *Aua Jo Tabiang* murni dari pemikiran pengkarya sendiri tanpa meniru karya orang lain. walaupun ada persamaan dengan karya orang lain itu di luar sepengetahuan pengkarya dan bukan hal yang disengaja.

E. Landasan Teori

Proses kreatifitas menyangkut pemikiran imajinatif: merasakan, menghayati, menghayalkan, mengejawantahkan, dan menemukan kebenaran merupakan sifat kreatif seniman untuk menggarap tari. Menggarap sebuah koreografi tidak terlepas dari ide dan tema dalam berimajinasi sampai menemukan kebenaranya. Menciptakan karya seni tari terdapat beberapa rujukan sebagai inspirasi yang dijadikan dalam karya maupun referensi dan sumber yang menjadi acuan pengkarya, acuan dan sumber yang menjadi acuan karya tersebut adalah sebagai berikut:

Landasan teori yang lain dalam tulisan ini salah satunya menurut Emile Durkhem bahwaa ia mengatakan solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu atau menjadi persahabatan, menjadi saling menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan bersama.

Pendapat di atas yang membahas tentang nilai kebersamaan, saling menghormati, berdasarkan ide yang dituangkan dalam garapan tari *Aua Jo Tabiang* yang berangkat dari nilai kebersamaan sesuai dengan pepatah Minangkabau *barek samo dipikua ringan samo dijinjing* (berat sama dipikul ringan sama dijinjing) artinya apa bila pekerjaan berat jika dilakukan bersama-sama akan terasa ringan. Karya tari *Aua Jo Tabiang* ini saling menunjung tinggi solidaritas tanpa membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lain.